

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pertunjukan “Matanaya” diciptakan berdasarkan pengalaman penulis mempelajari ritus tradisi *jemblungan* Banyumasan. Pertunjukan “Matanaya” dipastikan sebagai pandangan hidup ke-Jawa-an yang ditampilkannya secara luas dan luwes di tengah perkotaan. Pertunjukan “Matanaya” berhubungan dengan seluruh unsur-unsur pandangan hidup yang lain seperti; sistem religi, mata pencaharian, adat istiadat, dan lain sebagainya. Unsur-unsur tersebut saling berkaitan dan tidak bias dipisahkan.

Pertunjukan “Matanaya” diciptakan berdasarkan kegelisahan yang timbul pada pengalaman mengamati ritus tradisi *jemblungan* Banyumasan yang di dalamnya berisi tentang ritus kesuburan. Pertunjukan “Matanaya” tidak diposisikan pada ranah warisan adiluhung namun ditempatkan pada ritus kesuburan kekinian sebagai aktualisasi semangat jaman.

Penciptaan ini dibuat sebagai kerja yang melampaui kajian terhadap ritus tradisi *jemblungan* yang secara pengamatan dan penelitian pada kelompok *jemblungan* dan masyarakatnya termasuk *jemblungan* modern saat ini. Pada penelitian dan pengamatan di awal penciptaan ini, penulis menyimpulkan bahwa rirus tradisi *jemblungan* merupakan ritus kesuburan yang mengusung topik narasi Dewi Sri. Akhirnya ritus tradisi *jemblungan* dan topik narasi Dewi Sri adalah dua subjek yang

mendorong penulis untuk menciptakan sebuah konsep alternative-naratif dalam pertunjukan teater.

B. Saran-saran

Penciptaan “Matanaya” ini diharapkan membangkitkan masyarakat pertunjukan untuk melihat pertunjukan tradisi sebagai objek kajian, sehingga penciptaan terhadap bentuk-bentuk karya seni menjadi semarak. Pertunjukan “Matanaya” tidak dipandang sebagai sesuatu yang dipertunjukan di atas panggung belaka, tapi peristiwa di panggung tersebut adalah replika dari ritus kehidupan sehari-hari yang didalamnya mengandung berbagai ilmu yang berkaitan dengan ritus tradisi *jemblungan*.

Ritus tradisi *jemblungan* sebagai dasar penciptaan adalah seni tutur tertua di Jawa yang bisa menjadi model pertunjukan untuk memberikan ilmu dan pengetahuan tentang bentuk spesifik dari teater tutur tradisi nusantara. Tradisi *jemblungan* sebagai bentuk memiliki kekuatan untuk berbagi macam bidang pendidikan dan pengajaran generasi tanpa menggurui. Tradisi *jemblungan* juga dipakai sebagai alat propaganda yang luar biasa yang mencirikan ke Indonesiaan.

Penciptaan teater sebenarnya memiliki ruang yang lebih luas untuk melihat berbagai fenomena budaya dengan bentuk karya seni yang tercipta. Penciptaan teater bisa masuk kemana saja, sosiologi, antropologi, psikologi, filsafat, politik, dan lain sebagainya. Para akademik teater harus berani mengadopsi ilmu lain untuk membedah dan

menciptakan sebuah karya seni, sehingga penciptaan teater tidak hanya berkuat pada persoalan panggung semata.



KEPUSTAKAAN

- Arisona, Nanang .(2007),*Konsep Penyutradaraan Garin Nugroho Dalam Film Opera Jawa*, Laporan Penelitian Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta.
- Badcock, CR. (1975), *Levi-Strauss; Structuralism and Sociological Theory*, London Hutchinson & Co Ltd.
- Bandem, I Made., Sal Murgiyanto.(1996),*Teater Daerah Indonesia*, Yogyakarta: Kanisius.
- Barthes, Roland. (1990),*Image, Music, Text*, Fontana Press.
- Brandon, James R.(1967),*Theatre in Southeast Asia*, Cambridge, Massachusetts: Harvard University Press.
- Dananjaya, James. (1984),*Folklor Indonesia*:Grafitit Press,Jakarta.
- Deleuze, Gilles dan Felix Guattari. (2004),*What is Philosophy?*,terj. Moh. Purnama, Jalasutra, Yogyakarta.
- Derrida, Jacques. (1981),*Position*, Athlone Press, London.
- Djelantik, A.A.M. (2008), *Estetika Sebuah Pengantar* (cetakan keempat), Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, Bandung.
- Druckery, Timothy. (1996),*Electronic Culture: Technology and Visual Representation*, Aperture.
- Dijawapradja, Dodong. (1986), “*Sastra Sunda, Masalah, dan Peranannya-Kini*”, Makalah dalam Seminar Kebudayaan Sunda Bandung, 9-11 Maret 1986. Kedudukan dan Peranan Kebudayaan Daerah Dalam Rangka Pengembangan Kebudayaan Nasional, Bandung: Depdikbud.
- Freble, Duane. (2001), et al., *Bentuk-bentuk Seni* terj. I Made Bandem, dalam I Made Bandem, ed., *Metodologi Penciptaan Seni (Kumpulan Bahan Mata Kuliah*, Yogyakarta: Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Herusatoto, Budiono, (2008),*Banyumas; Sejarah, Budaya, Bahasa dan Watak*, Lkis; Yogyakarta.
- Hutcheon, Linda. (2006), *A Theory of Adaptation*, London and New York: Routledge Taylor & Francis Group.

- Hawkins, Alma M. (2003), *Moving From Within: A New Method for Dance Making*, diterjemahkan I Wayan Dibia berjudul *Bergerak Menurut Kata Hati: Metode Baru Dalam Menciptakan Tari MSPI*, Jakarta
- Iser, Wolfgang.(1975a), *Die Appellstruktur der Texte, dalam Warning Rezeptionsaesthetik*, London, RKP
- Jauss, Hans Robert.(1974),*Literary History as a Challenge to Literary Theory, dalam Cohen (ed) New Directions in Literary History*, London, RKP.
- Kayam, Umar. (2001),*Kelir Tanpa Batas*, Gama Media: Yogyakarta.
- Kalsum. (2010), Kearifan SOSIOHUMANIKA; *Kearifan Lokal dalam WawacanSulanjana : Tradisi Menghormati Padi pada Masyarakat Sunda di Jawa Barat*, Indonesia.
- Kosoh, S. (1994),*Sejarah Daerah Jawa Barat*. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.
- Machor, James I, and Philip Goldstein. (2001),*Resepion Study From Literary Theory to Cultural Studies*, New York: Routledge.
- Magnis, Franz dan Suseno. (1999),*Berfilsafat Dari Konteks*, Jakarta:Gramedia Pustaka Utama.
- Masunah, Juju dan Tati Narawati. (2003), *Seni dan Pendidikan Seni, Sebuah Bunga Rampai*, Bandung: P4ST UPI.
- Rosyadi, Ayip.(2000), *Kebudayaan Masyarakat Sunda di Kabupaten Lebak Jawa Barat*, Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Saptono .(2011), Tesis:*Seni Pertunjukan Jemblung pada Masyarakat Banyumas di Jawa Tengah: Perspektif Kajian Budaya*, Universitas Udayana Denpasar.
- Sims, Martha., Martine Stephens.(2005), *Living Folklor, An Introduction to the study of People and their Traditions*, Utah: Utah State University Press.
- Sumardjo, Jakob. (2000),*Filsafat Seni*, ITB, Bandung.
- Simatupang, Lono. (2009), Makalah dalam Seminar Teater Nasional, Pekan Apresiasi Teater IV: “Rebiografi Teater Indonesia: Hereditas, Mediasi, dan Profesionalitas, “Jurusan Teater STSI Padangpanjang.

_____.(2011), Musik Etnik dalam Lintasan Sejarah Nasional Indonesia, Makalah dalam Seminar Nasional “Musik Etnik Nusantara” BEM Fakultas Ilmu Budaya UGM.

Sjafri Sairin. (2002), *Perubahan Masyarakat Indonesia*, Prespektif Antropologi, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.

Suhamiharja, A.Suhandi et al. (1995/1996), *Wujud Arti dan Fungsi Puncak-puncak Kebudayaan Lama dan Asli bagi Masyarakat Pendukungnya di Jawa Barat*. Bandung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Jawa Barat.

Wijaya, Putu.(1994), *Kontemporer*, dalam Jurnal SENI edisi IV/01 – Januari, Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.

Yunus, Umar.(1985), *Resepsi Sastra*, Sebuah Pengantar, Jakarta: Pt Gramedia Jakarta.

Wawancara:

Bambang Budiono(28 November 2010), seorang dalang jemblung yang dijuluki dalang Cerma Budi Carita yang sekaligus ketua kelompok Jemblung Langen Suara Mukti, Desa Jatijajar Kecamatan Ayah, Kabupaten Kebumen, Minggu.

Wawancara dengan Supriyadi. (7 februari 2014), seorang seniman multi talenta dalam seni-seni Banyumasan, wawancara tentang *Seni-seni Banyumasan*.

Sumber lain:

Pers release untuk wartawan cacatan seputar film *Opera Jawa*, 2006.

Tim Koordinasi Siaran Direktorat Jenderal Kebudayaan.(1991), *Aneka Ragam Khasanah Budaya Nusantara II*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Pidato Ignas Kleden Kebudayaan ini merupakan Pidato Kebudayaan ke 18 yang diselenggarakan oleh Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) dan Pusat Kesenian Jakarta - Taman Ismail Marzuki (TIM) dalam rangka ulang tahun ke 41 lembaga kesenian yang didirikan oleh Gubernur Kepala DKI waktu itu, Ali Sadikin. DKJ memilih DR. (2009), Ignas Kleden untuk menyampaikan pemikirannya tentang *"Memperkuat Masyarakat Sipil dengan Kesenian untuk Mengelola Negara dan Pasar Lebih Baik"*.

GLOSARIUM

Congkog	= penyangga, pondasi, penopang.
Cangkem	= mulut (bahasa jawakasar).
Estetika	= konsep tentang keindahan; cabang penalaran yang berurusan dengan sifat seni, keindahan, rasa, proses penciptaan dan apresiasi terhadap aspek keindahan; studi tentang kemampuan sensorik atas nilai-nilai emosional; penilaian terhadap sentiment dan rasa; refleksi kritis terhadap karya seni, budaya, dan alam.
Fenomena	= segala sesuatu yang bias dirasakan oleh panca indra; gejala, gejala alam, fakta, kenyataan dan kejadian
Folklor	= seperangkat pengetahuan yang terdiri dari legenda, music, sejarah lisan, pepatah, lelucon, keyakinan, dongeng, cerita dan kebiasaan sehari-hari yang dipelajari secara formal.
Habit	= sikap atau praktik dalam kehidupan sehari-hari yang memungkinkan manusia memiliki kemampuan melakukan hal-hal tertentu tanpa persiapan atau kesadaran khusus tentang bagaimana sikap atau praktik tersebut harus dilakukan
Heritage	= sesuatu yang diyakini terberi, atau diterima dari generasi yang lebih dulu oleh generasi berikutnya.
Identitas	= konsep yang diciptakan manusia yang diciptakan manusia tentang ciri-ciri dirinya.
Komaran	= prasyarat sesaji
Lakuubed	= berusaha
Live performance	= pagelaran yang dicera p dandialam langsung oleh penonton dengan anca indaranyatan p a p e r a n t a r a media ketiga (tv, radio, vcd, kaset)
Memala	= kekecewaan dan kesedihan
Pakem	= aturan, tatacara

<i>Perspektif</i>	= sudut pandang terhadap suatu hal yang dipengaruhi oleh posisi pengamat terhadap objek
<i>Sesajen Tandır</i>	= sesaji = tanam
<i>Teks</i>	= representasi bahasa tertulis; konsep dalam teori seni untuk menyatakan sebuah karya seni sebagai rajutan atau anyaman.
<i>Tradisi</i>	= kualitas yang ditransmisikan dari generasi ke generasi
<i>Ubarampe</i>	= syarat-syarat upacara
<i>Ujub</i>	= tujuan
<i>Wacanalisan</i>	= pengetahuan, ide, gagasan yang dibangun dan disebarkan melalui praktik kelisanan
<i>Wejangan</i>	= nasehat orang yang lebih tua

